BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini, diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta definisi operasional.

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan kemasyarakatan, manusia sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Pemikiran setiap individu memungkinkan untuk disampaikan kepada individu lain menggunakan bahasa, sehingga terjalin suatu komunikasi. Sebagai ilustrasi, orang Batak tidak akan memahami apa yang ingin disampaikan orang Sunda jika ia tidak memiliki pengetahuan bahasa Sunda, begitu pun sebaliknya. Hal ini menunjukkan komunikasi melalui bahasa hanya mungkin terjadi apabila antara penutur dan mitra tutur memiliki pengetahuan atau pemahaman yang sama terhadap suatu bahasa tertentu. Bahasa tersebut digunakan dalam komunikasi dengan satu pokok tuturan, dalam waktu dan tempat, serta situasi tertentu.

Teori tindak tutur awalnya digagas oleh Austin (1962) dalam *How to Do Things with Words*. Dalam pembahasannya, Austin mengemukakan bahwa sebuah kalimat yang diujarkan dapat dipandang sebagai suatu tindakan (*act*). Dalam mengucapkan suatu kalimat, seseorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan pengucapan tuturan itu saja, tetapi juga menindakkan sesuatu dalam kalimat yang diucapkannya (Purwo, 1990: 19). Hal serupa diungkapkan Johnstone

(dalam Pringganti, 2013: 4), yaitu “*when you say something you are doing something; talking is an action on several levels*”.

Tindak tutur (*speech act*) menempati posisi sentral dalam pragmatik dan menjadi dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lainnya, seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Kajian pragmatik yang tidak mendasarkan analisisnya pada tindak tutur bukanlah kajian pragmatik dalam arti yang sebenarnya (Rustono, 1999: 33). Dari pernyataan tersebut, analisis tindak tutur dinilai mampu menjelaskan fenomena pemakaian bahasa dalam segala bidang.

Kajian linguistik dalam ranah pendidikan dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Dalam proses pendidikan, guru Bimbingan dan Konseling (BK) diharapkan mampu memberikan dukungan pada proses belajar-mengajar di sekolah. Bimbingan dan konseling memiliki pengertian yang khas. Dengan bimbingan dan konseling tersebut, siswa akan melakukan aktivitas belajar sesuai dengan apa yang telah ditentukan, atau telah diatur dalam suatu aturan (norma), atau dalam kata lain siswa bersikap disiplin. Moeliono (1993: 208) pernah mengemukakan bahwa disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma.

Kegiatan BK tidak dilaksanakan sebagaimana kegiatan belajar-mengajar (KBM) yang dilakukan guru bidang studi lainnya di kelas. Kegiatan BK merupakan kegiatan pelayanan ahli dalam konteks mendisiplinkan dan memandirikan peserta didik. (Naskah Akademik ABKIN, Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur

Pendidikan Formal, 2007). Merujuk pada UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebutan bagi guru BK ditetapkan menjadi 'konselor'. Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur sebagaimana yang tercantum pada UU No. 20/2003, pasal 1 ayat 6.

Pada kegiatan BK, siswa dipanggil ke ruangan khusus oleh konselor. Dalam pertemuan tersebut, konselor akan berupaya berkomunikasi dengan siswa yang biasanya memiliki masalah, baik secara pribadi maupun kelompok. Komunikasi tersebut bertujuan untuk menggali lebih dalam akar permasalahan yang dialami siswa. Ketika siswa mengungkapkan sebab-akibat permasalahannya, konselor berusaha mencari penyelesaian terhadap masalah tersebut. Setelah memahami permasalahannya, konselor menyampaikan pemahaman tersebut kepada siswa. Dengan begitu, siswa diharapkan dapat merespon dengan mengubah sikapnya menjadi lebih baik. Selama proses BK terjalin interaksi dan komunikasi antara seorang guru BK, yang bertindak sebagai konselor, dan siswa. Dalam konteks ini, konselor menjadi seorang penutur, sedang siswa menjadi mitra tutur. Kalimat-kalimat yang dituturkan konselor tentu memiliki 'tindakan' yang mengharapkan adanya tanggapan dari siswa. Tindak tutur yang digunakan konselor dari awal pertemuan sampai perbincangan, dapat menunjukkan strategi komunikasi yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan rumusan strategi konselor yang direalisasikan melalui tindak tutur berupa efek ilokusi terhadap siswa.

Penelitian mengenai tindak tutur memang sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian mengenai tindak tutur antara lain sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2008). Dalam penelitiannya, dibahas penggunaan bentuk direktif siswa dalam percakapan di kelas dan penggunaan bentuk asertif siswa dalam percakapan di kelas. Selain itu, penelitian mengenai tindak tutur juga telah dilakukan oleh Jumadi (2007). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan suatu tindak tutur tidak dapat dilepaskan dengan otoritas yang dimiliki oleh penutur dan kondisi sosial budaya yang melingkupi penggunaan suatu tindak tutur. Kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan, baik dari segi objek maupun subjek penelitian. Karena selama ini, penelitian mengenai kegiatan BK biasanya lebih menekankan pada segi (bidang) psikologi saja. Oleh karena itu, penelitian ini yang berjudul *Strategi Konselor dalam Menangani Siswa Bermasalah pada Proses Bimbingan dan Konseling di SMK (Kajian Pragmatik)*, menarik dan perlu untuk dilakukan dan merujuk penjelasan di atas, karena konselor dapat menjadi motivator bagi siswa untuk dapat meraih kesuksesan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, masalah yang teridentifikasi yaitu sebagai berikut.

- 1) Konselor mempunyai sejumlah strategi komunikasi untuk mengajak konseli agar terbuka dalam menyelesaikan yang dialami oleh konseli (siswa).
- 2) Tuturan konselor dalam proses BK dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian dan kedisiplinan siswa.

- 3) Klasifikasi tindak tutur berdasarkan ilokusinya yang selama kegiatan BK dapat menunjukkan strategi bertutur, sedangkan ilokusi konselor yang muncul pada anak dapat dijadikan parameter untuk mengetahui keberhasilan konselor dalam menangani permasalahan yang dialami oleh siswa.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat kompleksnya persoalan di atas, peneliti membatasi beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini mengkhususkan pada strategi bertutur konselor yang direalisasikan dengan jenis tindak tutur saja. Teori yang digunakan yaitu jenis tindak tutur yang digunakan oleh Searle (1979).
- 2) Data yang digunakan penelitian ini berasal dari kegiatan seorang konselor di salah satu SMK di Bandung yang telah ditentukan berdasarkan beberapa pertimbangan, serta empat siswa dengan permasalahan yang berbeda.
- 3) Untuk melihat tingkat keberhasilan, penelitian ini menganalisis ilokusi tindak tutur konselor yang kemudian direspon siswa sebagai wujud realisasi perlokusinya.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah-masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana realisasi tindak tutur konselor dalam menangani siswa bermasalah pada proses BK di sekolah?

- 2) Apa yang mendasari tindak tutur konselor dalam menangani siswa bermasalah pada proses BK di sekolah?
- 3) Bagaimana daya (efek) ilokusi konselor terhadap siswa yang menjalani proses BK di sekolah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan realisasi tindak tutur sebagai strategi bertutur konselor dalam menangani siswa bermasalah pada proses BK di sekolah
- 2) mendeskripsikan alasan (hal-hal) yang mendasari tindak tutur konselor dalam menangani siswa bermasalah pada proses BK di sekolah
- 3) mendeskripsikan daya (efek) ilokusi konselor terhadap siswa sebagai parameter keberhasilan proses BK di sekolah

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilihat dari segi teoritis diharapkan mampu memperkaya wawasan subteori yang beririsan dengan ilmu pragmatik terutama yang berkaitan dengan tindak tutur .

Berdasarkan dari segi praktis, memberi sumbangan saran dan pemikiran bagi guru, khususnya konselor, dalam menangani siswa bermasalah di SMK.

Dari kepustakaan, diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang menambah koleksi pustaka yang bermanfaat bagi para linguis dan pendidik khususnya, serta masyarakat pada umumnya.

Bagi perkembangan dunia pendidikan, membantu guru dalam upaya membantu siswa untuk mandiri serta mampu mengatasi berbagai permasalahan yang menimpa dirinya.

1.7 Definisi Operasional

Untuk mengetahui semua cakupan masalah, penelitian ini perlu merumuskan definisi operasional yang meliputi hal-hal berikut ini.

- 1) Proses BK adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.
- 2) Konselor adalah orang yang mengontrol dalam proses pelaksanaan konseling.
- 3) Strategi konselor merupakan upaya konselor melakukan proses BK ditinjau dari aspek tindak tuturnya.
- 4) Realisasi tindak tutur konselor adalah maksud yang ingin disampaikan konselor terhadap mitra tutur.
- 5) Siswa yang menjalani konseling adalah siswa yang dianggap bermasalah dalam sikap, baik secara pribadi maupun kelompok.
- 6) Respon siswa berupa tuturan yang merupakan daya (efek) ilokusi konselor.